

BAB III

AGREEMENT ON COMFORT WOMEN DAN RESPON INTERNASIONAL

Pada Bab ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada pembentukan *Agreement on Comfort Women*, kepentingan kepinginan di dalam perjanjian ini, dan respon internasional terhadap perjanjian dari isu berpaling berpengaruh dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan.

A. Latar Belakang Agreement on Comfort Women

Jepang dan Korea Selatan mencapai kesepakatan mengenai permasalahan perbudakan seksual yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Korea Selatan pada tahun 1910 sampai dengan 1945. Perjanjian ini dapat tercapai diantara keduanya, didasari oleh beberapa situasi, yaitu

1. Manuver Tiongkok terkait permasalahan Laut China dan Senkaku

Perekonomian Tiongkok mulai mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Tiongkok menjadi yang terbaik, tidak hanya di Asia, tetapi juga di dunia. peningkatan ekonomi Tiongkok berdampak pula pada peningkatan kekuatan militer Tiongkok. Hal ini dikarenakan, semakin besar peningkatan ekonomi, semakin besar pula alokasi dana bagi militer. anggaran militer Tiongkok berada pada posisi nomor 2 dunia dibawah Amerika Serikat, dengan persentase 2,0 persen diserap dari anggaran.

Namun, peningkatan kekuatan kekuatan militer Tiongkok ini, bagi Jepang justru berdampak buruk kepada

stabilitas kawasan di Asia Timur,⁷⁵ terutama dalam isu isu teritorial. Hubungan Jepang dan Tiongkok sering memanas terkait permasalahan sengketa kepulauan Sengkaku. Keduanya saling mengancam satu sama lain terkait aktivitas yang keduanya lakukan di pulau tersebut. Tercatat, Jepang pernah melakukan protes terhadap eksplorasi minyak yang dilakukan oleh Tiongkok di daerah sengketa.⁷⁶ Selain itu, Seperti yang diketahui, Tiongkok mulai memperluas pengaruhnya dengan melakukan klaim terhadap Laut Tiongkok Selatan. Kekhawatiran Jepang adalah klaim Tiongkok tersebut dapat meningkatkan pengaruh Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan dan merugikan perdagangan Jepang.⁷⁷

Melihat maneuver Tiongkok dalam memperluas pengaruhnya di Asia dan mulai agresif dalam sengketa teritorial. Maka tidak heran Jepang kemudian berfikir untuk berusaha memperbaiki hubungannya dengan Korea Selatan dengan menegosiasikan terkait permintaan maaf terkait *Jugun Ianfu*. hal ini dikarenakan kedua negara merupakan sekutu terkuat Amerika Serikat di Asia Timur untuk membendung kekuatan Tiongkok di tingkat regional. Selain itu, perbaikan hubungan ini menjadi menguntungkan bagi Jepang karena Jepang dapat mengandalkan Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk membendung Tiongkok. hal ini mengingatkan bahwa Jepang

⁷⁵ Merdeka.com & KapanLagi.com, “Peningkatan Kekuatan Militer China Faktor Ketidak-Stabilan di Asia Timur”, diakses dari <https://www.merdeka.com/politik/peningkatan-kekuatan-militer-china-faktor-ketidak-stabilan-di-asia-timur-bdjginz.html>, pada 24 Maret 2018.

⁷⁶ APDF Magazine, “Jepang menuntut Tiongkok untuk menghentikan eksplorasi minyak di bagian Laut Cina Timur”, diakses dari <http://apdf-magazine.com/id/jepang-menuntut-tiongkok-untuk-menghentikan-eksplorasi-minyak-di-bagian-laut-cina-timur/>, pada 24 Maret 2018

⁷⁷ Ibid

tidak bisa lagi mengerahkan kekuatan militernya secara bebas karena keterikatannya dengan Perjanjian San Fransisko.

2. Peningkatan Intensitas Uji Balistik Korea Utara

Peningkatan intensitas uji balistik yang dilakukan oleh Korea Utara bukan Sesuatu mengagetkan. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinan Kim Jong Un di Korea Utara, dimana sejak ia memimpin Korea Utara pada tahun akhir tahun 2011 menggantikan ayahnya, ia sudah melakukan banyak uji coba rudal balistik sebanyak hingga tahun 2015. Bahkan untuk tahun 2015, Korea Utara di era kepemimpinan Kim Jong Un, sudah melakukan hampir 13 kali uji coba rudal.⁷⁸

Uji rudal menyebabkan banyak dampak bagi kawasan Asia Timur dan dunia. uji rudal menyebabkan pasar saham anjlok terutama untuk Nikkei dan Kospi yang merupakan indeks saham acuan bagi Jepang dan Korea Selatan.⁷⁹ Selain itu, Korea Selatan mengalami penurunan tingkat ekonomi dikarenakan penurunan pasar keuangan.⁸⁰ Selain berdampak pada negara negara di kawasan Asia Timur, uji rudal balistik ini menyebabkan bank internasional tidak lagi bisa bekerja sama dengan Korea Utara, diakibatkan adanya sanksi PBB terhadap Korea Utara.⁸¹

3. Banyaknya Jugun Ianfu yang Semakin Tua

Kebijakan perbudakan seksual di masa pendudukan Jepang sudah terjadi hampir 83 tahun yang lalu. Para korbannya pun saat ini berkisar pada umur 70

⁷⁸ Imam Tamaim, “Kenapa Korut Masih Terus Meluncurkan Rudal?”, diakses dari <https://nusantara.news/kenapa-korut-masih-terus-meluncurkan-rudal/>, pada 23 April 2018

⁷⁹ Vina A Mauliana, 4 Efek Ekonomi dari Peluncuran Rudal Korea Utara, diakses dari <http://www.liputan6.com/bisnis/read/3076028/4-efek-ekonomi-dari-peluncuran-rudal-korea-utara> pada 5 April 2018

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid

tahun hingga 90 tahun. Jika Jepang tidak meneken perjanjian terkait permintaan maaf dan pemberian kompensasi secepatnya. Ditakutkan para penyintas tidak akan pernah merasakan apa yang harusnya menjadi haknya.

Maka dari itu, Presiden Korea Selatan saat itu, Park Geun Hye, mendesak kepada pemerintah Jepang untuk sesegera mungkin melakukan permintaan maaf secara resmi dan memberikan kompensasi yang setimpal kepada para Jugun Ianfu.⁸² Permintaan ini diungkapkan melalui pertemuan Trilateral antara Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan pada tahun 2015.⁸³ Permintaan ini kemudian ditegaskan kembali pada pertemuan bilateral yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan pasca pertemuan Trilateral tersebut.⁸⁴

B. Kepentingan Jepang dan Korea Selatan dalam Agreement on Comfort Women 2015

Agreement on Comfort Women tahun 2015 adalah sebuah langkah maju bagi kedua negara untuk sesegera mungkin menyudahi perseteruan historis diantara keduanya yang selama ini mengganggu hubungan bilateral keduanya. Perjanjian ini menjadi babak baru bagi hubungan bilateral keduanya terkait penyelesaian permasalahan paling sensitif diantara kedua negara. Tentu dalam perjanjian, kedua negara

⁸² Danny Armandhanu, “Pertemuan Korsel-China-Jepang Akan Bahas Jugun Ianfu”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151030145533-113-88456/pertemuan-korsel-china-jepang-akan-bahas-jugun-ianfu> pada 23 April 2018

⁸³ Ibid

⁸⁴ Melodya Aprilianan, “Hubungan China, Jepang, dan Korsel Membaik Usai Pertemuan”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151102170959-113-88980/hubungan-china-jepang-dan-korsel-membaik-usai-pertemuan> pada 23 April 2018

memiliki kepentingan masing masing yang ingin diperjuangkan.

Korea Selatan sendiri menjadi negara yang terbilang vokal dalam memperjuangkan hak atas pertanggung jawaban dan kompensasi setimpal untuk para Jugun Ianfu. Keaktifan Korea Selatan dalam mendesak Jepang dalam mengakui keberadaan Jugun Ianfu dan sejarah yang terjadi di masa lalu ini merupakan sebuah kepentingan Korea Selatan untuk diperjuangkan dalam *Agreement on Comfort Women*. Kepentingan ini muncul atas desakan masyarakat Korea Selatan dan para aktivis pembela hak Jugun Ianfu. Desakan masyarakat tersebut dapat dilihat pada tahun 1992 ketika banyaknya masyarakat yang mulai sadar akan keberadaan Jugun Ianfu dan perlunya mereka mendapat hak hak mereka yang selama ini dirampas oleh para tentara Jepang di masa pendudukan Jepang. *Wednesday Demonstration* adalah bentuk nyata perjuangan para aktivis Jugun Ianfu dan masyarakat yang peduli terhadap nasib Jugun Ianfu. Mereka melakukan demonstrasi pertama pada 8 Januari 1993 di depan Kedutaan Besar Jepang dan secara konsisten selama hampir 22 Tahun.⁸⁵

Pemerintah Korea Selatan kemudian menjadikan isu Jugun Ianfu sebagai sebuah isu nasional. Penetapan isu Jugun Ianfu sebagai isu nasional kemudian di ikuti dengan pembentukan *Non Government Organization* bernama *Korean Council for the Women Drafted for Military Sexual Slavery by Japan*.⁸⁶ Organisasi ini secara khusus akan mengurus permasalahan Jugun Ianfu, dari penyebaran informasi, hingga mengorganisir *Wednesday Demonstration*.⁸⁷

⁸⁵ Rizka Fauzia, “*Diplomasi Korea Selatan Mendesak Jepang Menandatangani Agreement on Comfort Women Tahun 2011-2015*”. JOM FISIP Vol. 4 No. 1-15, 5

⁸⁶ The Korean Council for the Women Drafted for Military Sexual Slavery by Japan, “Global Action Day Justice for Comfort Women!” Join the 1000th Wednesday Demonstration!?” Diakses dari https://www.koreaverband.de/wp-content/uploads/2011/07/ComfortWomen_1000Dem_PR-from-Korea_Dec2011.pdf

⁸⁷ Ibid

Selama bertahun tahun, *Korea Council* melakukan kegiatan mereka dalam mendukung dan memperjuangkan hak *Jugun Ianfu*. tuntutan mereka kepada Jepang adalah Jepang harus memberikan permintaan maaf yang tulus dan layak kepada para korban *Jugun Ianfu*. Jepang juga harus memberikan kompensasi yang setimpal untuk para korban *Jugun Ianfu*. hal ini mengingat banyak korban *Jugun Ianfu* yang mengalami masalah kesehatan akibat perilaku seks yang bebas dan brutal. Selain itu, banyak *Jugun Ianfu* yang mengalami kehidupan yang sulit akibat stigma negatif masyarakat terhadap latar belakang mereka sebagai *Jugun Ianfu*.

Selain meminta kompensasi, mereka juga meminta bahwa permasalahan *Jugun Ianfu* harus menjadi bagian dari perundang undangan di Jepang dan sejarahnya juga masuk kedalam kurikulum pembelajaran sejarah di Jepang. tujuannya, agar masyarakat Jepang sadar akan keberadaan *Jugun Ianfu* dan tidak mengulangi sejarah ini di masa mendatang.

Di sisi lain, Jepang juga mempunyai beberapa hal yang diperjuangkan dalam *Agreement on Comfort Women*. Hal yang paling jelas dicari adalah tentang kepentingan militer dan ekonomi. Jepang memerlukan sekutu untuk menghadapi ancaman keamanan di kawasan Asia Timur. Selama ini, Korea Selatan bersama Amerika Serikat menjadi mitra penting bagi Jepang dalam mencapai kepentingan keamanannya di Asia Timur, sehingga tidak mengherankan bahwa memperbaiki hubungan dengan Korea Selatan adalah prioritas untuk mempermudah hubungan keamanan kedua negara.⁸⁸

Jepang juga sedang mengalami permasalahan ekonomi yang cukup sulit, dimana GDP Jepang semakin menyusut yang dikarenakan kenaikan pajak penjualan yang kemudian menyebabkan tingkat konsumsi menurun. Selain itu, neraca perdagangan Jepang juga mengalami defisit. Defisit yang

⁸⁸ Bagaskara Sagita Wijaya, *Normalisasi Hubungan Jepang - Korea Selatan Tahun 2015*, diambil dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/18427> , pada 02 Juni 2018.

terjadi dikarenakan melemahnya mata uang yen yang mengakibatkan naiknya biaya impor energi Jepang.⁸⁹ selain itu Jepang juga mengalami permasalahan permasalahan lain seperti kenaikan hutang negara dan sebagainya.⁹⁰ Kondisi ini kemudian menjadi mendorong Jepang untuk melakukan perbaikan hubungan dengan Korea Selatan. Jepang membutuhkan bantuan dana untuk menstabilkan ekonominya, dan Korea Selatan sebagai bagian dari sekutu trilateral Jepang bersama Amerika Serikat adalah mitra yang pas Jepang untuk menyelesaikan permasalahan ekonominya.⁹¹

Kepentingan Jepang yang lain adalah relokasi patung Jugun Ianfu yang ada didepan kedutaan besar Jepang di Seoul. Jepang sejak lama tidak setuju dengan pendirian patung Jugun Ianfu itu oleh aktivis Jugun Ianfu. patung Jugun Ianfu sendiri dibangun sebagai wujud protes aktivis kepada pemerintah Jepang yang tak kunjung meminta maaf dan mengakui keberadaan *Jugun Ianfu* dan kebijakan itu dimasa lalu. pendirian patung tersebut sangat melukai martabat Jepang yang sedang gencar gencarnya berusaha menaikan citranya di mata dunia.⁹²

C. Agreement on Comfort Women antara Jepang dan Korea Selatan

Pada tahun 2015, tepatnya pada 28 Desember 2015, Jepang dan Korea Selatan menandatangani *Agreement on Comfort Women*. *Agreement on Comfort Women* adalah perjanjian antara jepang dan korea selatan terkait isu Jugun Ianfu yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Korea Selatan tahun 1910 sampai 1945 Kedua negara sukses

⁸⁹ Anggia Wahyu Setiarini, “Kepentingan Jepang pada Kesepakatan Penyelesaian Isu Comfort Women dengan Korea Selatan Tahun 2015” diambil dari repository.ums.ac.id/handle/123456789/14323, pada 23 April 2018, p.45-47

⁹⁰ Ibid, p. 50

⁹¹ Ibid

⁹² BBC, “Jepang tarik duta besarnya terkait patung 'budak seks' di Korea Selatan”, diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38527303> , pada 10 Januari 2018 pukul 21.31

menyusun perjanjian yang terdiri dari 3 paragraf penting terkait penyelesaian permasalahan perbudakan seksual, yang kemudian diharapkan dapat memperbaiki hubungan bilateral diantara keduanya.⁹³

Pada paragraph pertama, memuat permintaan maaf secara resmi perdana menteri Jepang Shinzo Abe. Penyampaian permintaan maaf ini diwakili oleh menteri luar negeri Jepang Fumio Kishida. Dalam pernyataannya, Shinzo Abe menyatakan penyesalannya terkait permasalahan perbudakan seksual yang terjadi dimasa pendudukan Jepang.⁹⁴ Pernyataan ini menjadi pernyataan yang tidak terbantahkan terkait keterlibatan pemerintahan Jepang dalam mengorganisir perbudakan seksual di masa pendudukan lalu.

Paragraph kedua terkait bagaimana pemerintah Jepang mendistribusikan kompensasi ke para penyintas Jugun Ianfu yang masih hidup. Korea Selatan diminta untuk tetap membiarkan Jepang pada posisi awalnya terkait pemberian kompensasi, yaitu merujuk pada perjanjian pembentukan hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Selatan pada tahun 1965.⁹⁵ Pada perjanjian ini dijelaskan bahwa, terkait permasalahan historis dimasa lalu sudah diselesaikan melalui perjanjian pembentukan hubungan diplomatik tahun 1965. Hal ini berarti Jepang tidak memiliki kewajiban untuk secara langsung mendistribusikan kompensasi dan permintaan maaf kepada para Jugun Ianfu.⁹⁶ Jepang hanya menyediakan

⁹³ Stephen Haggart, "The Comfort Women Agreement", diakses dari <https://piie.com/blogs/north-korea-witness-transformation/comfort-women-agreement#content> pada 21 April 2018

⁹⁴ Ibid

⁹⁵ Yuki Tatsumi, "Japan, South Korea Reach Agreement on 'Comfort Women'

The agreement could provide a long-awaited breakthrough in Japan-Korea ties.", diakses dari <https://thediplomat.com/2015/12/japan-south-korea-reach-agreement-on-comfort-women/> pada 1 Februari 2018

⁹⁶ Ibid

kompensasi sebesar 1 miliar Yen atau sebesar 10 Juta Dolar yang berasal dari anggaran negara. Mengenai pendistribusian kompensasi akan melalui badan khusus bentukan pemerintahan Korea Selatan.⁹⁷ Pemerintah Jepang melalui perjanjian ini juga meminta Korea Selatan untuk memindahkan patung Jugun Ianfu yang berada di seberang kedutaan besar Jepang di Seoul. Jepang menganggap dengan adanya patung tersebut di depan Kedutaan Besar Jepang di Seoul dapat merusak kehormatan dan martabat Jepang dan menjadi gangguan dari usaha perdamaian.⁹⁸

Pada paragraf ketiga, menyatakan bahwa Pemerintahan Jepang dan Korea Selatan juga sepakat bahwa perjanjian terkait perbudakan seksual ini akan perjanjian yang “Final and Irreversibly” jika Jepang telah menuntaskan apa yang telah menjadi kewajibannya.⁹⁹ Maksud dari poin tersebut adalah bahwa perjanjian ini bersifat final dan tidak dapat dipulihkan lagi. Harapannya bahwa setelah perjanjian ini ditandatangani, tidak ada lagi permasalahan terkait perjanjian ini di kemudian hari. Seperti yang pernah terjadi pada masa presiden Roh Moo-Hyung.¹⁰⁰ Namun dengan catatan bahwa Jepang telah menuntaskan apa yang menjadi kewajibannya kepada para penyintas Jugun Ianfu. Dan yang terakhir, kedua negara sepakat untuk tidak saling mengkritik satu sama lain dalam forum internasional¹⁰¹

Isi Perjanjian ini kemudian disampaikan kembali oleh masing masing Menteri Luar Negeri. Baik Jepang maupun Korea Selatan, sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan klausul yang disetujui oleh masing masing negara. hal paling penting dalam perjanjian ini adalah Jepang harus

⁹⁷ Ibid

⁹⁸ Stephen Haggart, Loc. Cit

⁹⁹ BBC, “‘Comfort women’: Japan and South Korea hail agreement”, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-asia-35190464> pada 21 April 2018

¹⁰⁰ Yuki Tatsumi, Loc. Cit

¹⁰¹ Stephen Haggart, Loc Cit

melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, yaitu memberikan kompensasi yang setimpal dan juga permintaan maaf kepada para Jugun Ianfu. Ketika Jepang sudah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, Korea Selatan kemudian akan mulai mengusahakan permintaan Jepang untuk memindahkan patung Jugun Ianfu yang selama ini berdiri di seberang Kedutaan Besar Jepang di Seoul.¹⁰² Selain itu juga Korea Selatan juga akan menyetujui permintaan Jepang terkait sifat perjanjian ini yaitu “Final and Irreversibly” dengan catatan Jepang telah melaksanakan kewajibannya.¹⁰³

Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, bukan berarti permasalahan terkait Jugun Ianfu menjadi berakhit. Baik Jepang maupun Korea Selatan, kemudian dihadapkan oleh tantangan untuk meyakinkan dalam negeri masing masing terkait pelaksanaan perjanjian ini. Perdana Menteri Jepang kemudian harus berhadapan dengan kaum nasionalis yang bertentangan sikap dengannya terkait perjanjian ini, sedangkan Korea Selatan berusaha meyakinkan masyarakat dan aktifis untuk mematuhi perjanjian ini.¹⁰⁴

¹⁰² Ibid

¹⁰³ Ibid

¹⁰⁴ Kazuhiko Togo, “What’s behind Abe’s new position on ‘comfort women’?”, diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2016/01/03/whats-behind-abes-new-position-on-comfort-women/> pada 21 april 2018